

ABSTRACT

The increasing frequency of human-made environmental disasters, such as the 2023 Mount Bromo wildfire, highlights a critical need for effective environmental communication within educational contexts. This study addresses the gap in understanding how future language educators perceive and linguistically construct such events. This study aims to answer three primary questions: (1) How do Sanata Dharma English Education Master's Program (EEMP) students perceive the Mount Bromo wildfire as a human-made disaster? (2) What linguistic patterns do they employ when discussing the wildfire? (3) How do their perceptions inform their envisioned approaches to environmental education?

To address these questions, this study employed a qualitative research design centered on semi-structured interviews with ten purposively sampled students from the Sanata Dharma EEMP. The data was analyzed using an ecolinguistics framework, supplemented with Critical Discourse Analysis (CDA) principles.

Key findings reveal a significant duality in perception: While all participants saw the wildfire as a preventable human-made disaster, they were divided between attributing blame to individual failings using terms like "stupidity" and articulating a sophisticated systemic critique of "bad management" and institutional failure. Their language reflected these perceptions through strong moral judgments, metaphorical constructions of nature, and a wide emotional spectrum, from deep frustration to apathy.

Crucially, the study concludes that while these future educators aspire to foster environmental awareness, this is met with a profound sense of being linguistically and pedagogically "under-equipped" to teach these complex topics effectively. This reveals a critical disconnect between their recognized responsibility and perceived capability, highlighting an urgent need for targeted training in environmental communication within teacher education programs.

Keywords: Bromo wildfire, ecolinguistics, environmental communication, language use, perception analysis, wildfire discourse

ABSTRAK

Peningkatan frekuensi bencana lingkungan yang disebabkan oleh manusia, seperti kebakaran hutan Gunung Bromo pada tahun 2023, menyoroti kebutuhan mendesak akan komunikasi lingkungan yang efektif dalam konteks pendidikan. Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pemahaman tentang bagaimana calon pendidik bahasa memandang dan secara linguistik mengkonstruksi peristiwa semacam itu. Studi ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris (EEMP) Sanata Dharma memandang kebakaran hutan Gunung Bromo sebagai bencana yang disebabkan oleh manusia? (2) Pola linguistik apa yang mereka gunakan saat membahas kebakaran hutan tersebut? (3) Bagaimana persepsi mereka memengaruhi pendekatan yang mereka bayangkan dalam pendidikan lingkungan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, studi ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang berfokus pada wawancara semi-terstruktur dengan sepuluh mahasiswa yang dipilih secara purposif dari Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris Sanata Dharma. Data dianalisis menggunakan kerangka kerja ecolinguistik, dilengkapi dengan prinsip-prinsip Analisis Diskursus Kritis (CDA).

Temuan utama menunjukkan dualitas yang signifikan dalam persepsi: Meskipun semua peserta melihat kebakaran hutan sebagai bencana buatan manusia yang dapat dicegah, mereka terbagi antara menyalahkan kegagalan individu dengan istilah seperti “kebodohan” dan mengemukakan kritik sistemik yang canggih terhadap “manajemen yang buruk” dan kegagalan institusional. Bahasa mereka mencerminkan persepsi ini melalui penilaian moral yang kuat, konstruksi metaforis tentang alam, dan spektrum emosional yang luas, mulai dari frustrasi mendalam hingga apati.

Secara krusial, studi ini menyimpulkan bahwa meskipun para calon pendidik ini bercita-cita untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan, hal ini dihadapkan pada rasa tidak percaya diri yang mendalam dalam hal kemampuan linguistik dan pedagogis untuk mengajarkan topik-topik kompleks ini secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya ketidakcocokan yang kritis antara tanggung jawab yang diakui dan kemampuan yang dirasakan, menyoroti kebutuhan mendesak akan pelatihan terarah dalam komunikasi lingkungan dalam program pendidikan guru.

Keywords: Bromo wildfire, ecolinguistics, environmental communication, language use, perception analysis, wildfire discourse